

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah aspek kehidupan yang akan terus berkembang sampai kapan pun, sebab pendidikan merupakan pilar terpenting dalam kehidupan manusia. Pendidikan sebagai upaya untuk memberikan pembinaan kepribadian seseorang agar selaras dengan norma-norma yang telah berlaku di lingkungan masyarakat dan kebudayaan yang ada. Pendidikan memiliki peran yang penting dalam kemajuan suatu negara karena dipandang sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan. Menurut Ki Hajar Dewantara “pendidikan diartikan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak”. Dalam bahasa sederhananya yakni memanusiakan manusia.¹

Pengelolaan pendidikan di Indonesia menganut pada sistem pendidikan yang berorientasi komprehensif atau sesuatu yang dapat di lihat dari segala sisi secara menyeluruh. Menurut Murniati, praktik pendidikan nasional Indonesia berupaya mengimplementasikan secara integratif dan menyeluruh konsepsi pendidikan yang bernuansa kebangsaan, keagamaan, kemanusiaan dan karya secara simultan.² Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan di

¹ Husain Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), Hal. 13

² Fadhilah, *Manajemen Kesiswaan di Sekolah*, (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2018), Hal. 1

Indonesia yang tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Indonesia dihadapkan pada berbagai masalah nasional yang kompleks dan tidak kunjung selesai, diantaranya adalah krisis moral. Berita mengenai kemerosotan moral atau akhlak sering terdengar di teelevisi ataupun di media sosial, seperti banyaknya kasus yang beredar tentang bully yang mengakibatkan trauma atau bahkan meninggalnya seorang akibat ulah siswanya sendiri. Ada banyak sekali faktor, diantaranya bisa jadi karena kecenderungan orang tua yang terlalu sibuk dalam pekerjaannya, sehingga menjadi lengah akan kesadaran betapa pentingnya nilai akhlak dalam kehidupan anaknya. Tidak sedikit anak-anak yang seharusnya masih memerlukan bimbingan serta pembinaan dibiarkan begitu saja, sehingga menjadikan mereka kurang kasih sayang dan mendambakan perhatian dari orang tuanya. Kecenderungan ini menjadikan mereka melakukan tindakan-tindakan implusif. Tindakan tindakan mereka sebenarnya adalah suatu pelarian karena ada rasa tidak puas serta sikap acuh tak acuh masyarakat akan “adanya” mereka, sekaligus untuk menarik perhatian masyarakat bahwa mereka juga

³ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2021), Hal. 2

“bermakna” di dalamnya. Itulah permasalahan karakter negative yang melanda sebagian besar generasi muda saat ini.⁴

Berdasarkan hal itu, sekolah atau madrasah merupakan sarana pendidikan formal yang sangat penting dalam membentuk karakter untuk menanamkan pemahaman pada anak, segala bentuk perilaku, baik buruk, akan menjadi tanggung jawab setiap manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Keberhasilan suatu lembaga tidak terlepas dari pemimpin atau kepala sekolah berperan penting dalam menyusun strategi atau program dalam membentuk karakter siswa. Kepala sekolah merupakan komponen penting dalam lembaga pendidikan. Kepala sekolah yang baik bersikap dinamis untuk mempersiapkan berbagai macam program pendidikan bahkan, tinggi rendahnya mutu sekolah dibedakan oleh kepemimpinan kepala.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan manajemen, manajemen diartikan sebagai suatu cara dalam mengelola suatu organisasi mulai dari tahap merencanakan sampai pada tahap evaluasi guna mencapai suatu tujuan. Sedangkan strategi merupakan suatu taktik atau cara khusus yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam mengarahkan anggotanya agar tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai. Wheelen mengemukakan manajemen strategik adalah rancangan tindakan serta sebuah kesepakatan untuk mengatur kinerja suatu organisasi untuk masa yang telah disepakati yang meliputi pengamatan

⁴ Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 2020), Hal. 9

lingkungan, pembentukan strategi, penerapan strategi, dan evaluasi serta pengendalian.⁵

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya guna membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik. Pendidikan karakter menurut para ahli diantaranya T. Ramli menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral serta akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik.⁶ Sedangkan menurut Thomas Lickona pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga beliau dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.⁷

Pendidikan karakter ditanamkan sedini mungkin pada anak seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini, pendidik tidak hanya dituntut mempunyai kompetensi sesuai dengan zaman, tetapi harus mampu membentuk karakter peserta didik. Proses pembentukan karakter merupakan tanggung jawab semua pihak, baik pendidik, orang tua maupun masyarakat melalui lembaga formal di lingkungan sekolah serta lembaga non formal di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pada realitasnya, banyak orang tua yang mempercayakan pembentukan karakter anak kepada pendidik di sekolah, akan tetapi terkadang kurang mendapat dukungan secara pribadi ketika di rumah. Hal demikian kurang tepat, karena pembentukan karakter di sekolah tidak akan sempurna jika tidak ada kerja sama dengan orang tua. Pendidikan keluarga

⁵ J. David Hunger, Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: Andi, 2020), Hal. 20

⁶ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2022), Hal. 172

⁷ Zubaedi, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2015), Hal. 12

merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan terpenting, sebab lingkungan keluarga memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter dan mengontrol perkembangan anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan karakter terdiri dari 18 nilai, kemudian 18 nilai karakter tersebut dikristalisasi menjadi lima nilai karakter, salah satunya yaitu karakter religius. Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak, sehingga menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa. Karakter religius tidak hanya terkait dengan hubungan ubudiyah saja, tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia dan lingkungan. Pendidikan karakter di sekolah memiliki peranan penting dalam menanamkan karakter peserta didik. Upaya dalam menumbuhkan pendidikan karakter tersebut diimplementasikan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan.

Metode pembiasaan diterapkan pendidik dengan tujuan untuk membiasakan peserta didik melakukan hal-hal yang baik dengan sifat-sifat terpuji, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat terekam secara positif. Pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, sebab seseorang akan berbuat dan berperilaku berdasarkan kebiasaannya. Tanpa pembiasaan, hidup seseorang akan berjalan lambat, karena harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan dianggap paling efektif dalam menanamkan karakter religius peserta didik. Pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dapat dilakukan secara rutin dan terjadwal, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, membaca Asmaul Husna dan doa-doa

pilihan, sholat dhuha berjamaah, salat dzuhur berjamaah, Jum'at mengaji, infak mingguan, pemeliharaan kebersihan dan ketertiban, dan PHBI. Adapula pembiasaan yang dilakukan secara spontan seperti membudayakan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun), berpakaian bersih, rapi dan menutup aurat, berbicara yang baik, membuang sampah pada tempatnya, tertib mengantri, dan mengatasi perbedaan pendapat.

Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar, sebagai sekolah berbasis agama yang telah berdiri sejak 12 Mei 1970 menjadi satu-satunya sekolah islam negeri di kota Blitar, yang mengedepankan akhlak, ilmu agama, kompetensi, dan wawasan yang luas. Serta mempunyai tujuan untuk mencetak siswa-siswi yang berakhlak mulia. Hal ini dibuktikan dengan karakter siswa dan siswi yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditentukan, baik secara agama, bangsa dan norma. Madrasah ini memiliki banyak kegiatan yang berkaitan dengan budaya religius yang dirangkum melalui program Ubudiyah. Adanya program tersebut diharapkan mampu membentuk karakter religius pada siswa MAN Kota Blitar. Kegiatan program Ubudiyah diantaranya adalah sholat dhuha berjama'ah, taddarus Al-Qur'an pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai, sholat dzuhur dan ashar berjama'ah dan pelaksanaan peringatan hari besar islam. Program Ubudiyah tersebut sudah terlaksana seperti perencanaan visi misi yang telah dibuat oleh madrasah, yaitu meningkatkan pengamalan nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari, mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah, mengembangkan dakwah islamiah. Hal tersebut sudah dibuktikan dengan terlaksanakannya program Ubudiyah sebagai upaya dalam membentuk karakter siswa yang religius, unggul

dan berkualitas. Selain itu, MAN Kota Blitar juga memiliki program Ma'had yang memiliki beberapa wajib diniyah seperti Tahfidzul Qur'an dan Qiro'atul Qutub. Wajib diniyah ini bertujuan untuk membentuk karakter pada siswa atau santri yang berada di Ma'had selain itu juga memudahkan bagi siswa yang jarak rumahnya lumayan jauh dari sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti secara lebih dalam mengenai pengelolaan sekolah guna membentuk karakter religius siswa, maka dari itu peneliti mengambil judul **“Manajemen Strategis Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MAN Kota Blitar”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka akan difokuskan dalam beberapa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan program kegiatan kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di MAN Kota Blitar?
2. Bagaimana implementasi program kegiatan kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di MAN Kota Blitar?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi program kegiatan kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di MAN Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan program kegiatan kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di MAN Kota Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi program kegiatan kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di MAN Kota Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi program kegiatan kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di MAN Kota Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat bagi dunia pendidikan terutama dalam bidang manajemen kesiswaan, baik dalam aspek teoritis maupun aspek praktis yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi dan pengetahuan, serta dapat digunakan sebagai bahan pemikiran tenaga pendidik khususnya bidang manajemen strategis dalam meningkatkan karakter religius siswa. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang manajemen strategis serta bisa berguna bagi pengembangan penelitian yang selanjutnya.

2. Secara Praktis

Penelitian tentang manajemen strategis dalam membentuk karakter religius siswa di MAN Kota Blitar diharapkan mampu memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

a. Bagi kepala sekolah MAN Kota Blitar

Diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan karakter religius siswa.

b. Bagi guru MAN Kota Blitar

Diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan wawasan terkait pembentukan karakter religius siswa.

c. Bagi siswa MAN Kota Blitar

Diharapkan siswa dapat menjalankan program pembentukan karakter religius dengan baik, disekolah maupun diluar sekolah dan bisa mengepresikan emosi mereka dengan hal-hal positif dari kematangan emosional yang sudah terbentuk dari kematangan diri mereka.

d. Bagi peneliti lain

Diharapkan bisa memberi manfaat bagi peneliti di masa yang akan datang untuk menyusun karya ilmiah terkait bidang manajemen strategis dan sebagai bahan refrensi tambahan.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini ditulis dengan tujuan untuk memberikan penjelasan definisi yang benar serta memberikan batasan istilah agar tidak terjadi penafsiran

yang salah dalam memahami judul penelitian tersebut. Penegasan istilah dibagi menjadi dua yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Manajemen Strategis

Manajemen strategik merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang dihasilkan dari proses formulasi dan implementasi rencana dengan tujuan untuk mencapai keunggulan kompetitif. Bila definisi ini dikaitkan dengan terminologi, maka manajemen strategik dapat pula didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengarahan, pengorganisasian dan pengendalian berbagai keputusan dan tindakan strategis sekolah dengan tujuan untuk mencapai keunggulan kompetitif.⁸

b. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah guru yang memiliki kemampuan untuk memimpin sumber daya dalam lembaga pendidikan dan mempunyai tanggung jawab dalam segala kegiatan pendidikan untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁹

c. Karakter Religius

Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan demikian karakter dapat diartikan sebagai sikap yang unik yang sudah melekat

⁸ Hilya Gania Adilah and Yaya Suryana, 'Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah', *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 6.1 (2021), Hal. 87–94.

⁹ Basri Hasan, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), Hal. 40

dalam diri seseorang dan sudah menjadi kebiasaan pada perilaku orang tersebut.¹⁰ Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹¹

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional dalam penelitian berjudul “Manajemen Strategis dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MAN Kota Blitar” adalah proses pengelolaan kegiatan yang dipersiapkan dan diusahakan melalui pembinaan secara langsung kepada siswa sehingga dapat terbentuknya karakter religius pada siswa yang ada di MAN Kota Blitar. Adapun karakter religius dalam penelitian ini difokuskan pada unsur sikap atau perilaku patuh melaksanakan ajaran agama islam, baik dalam aspek keimanan, akhlak maupun ibadah. Sedangkan manajemen strategis akan difokus pada perencanaan, implementasi dan evaluasi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini berdasarkan pada buku pedoman skripsi.¹² Memuat enam bab yang mana satu bab dengan bab yang lain terdapat keterkaitan, ketergantungan secara sistematis, yang artinya pembahasan dalam skripsi ini disusun secara berurutan dari bab pertama sampai bab enam,

¹⁰ Sukatin dan M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Deepublish Budi Utama, 2021), Hal. 3

¹¹ Uky Syauiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius: Strategi Tepat Pendidikan Islam dengan Optimalisasi Masjid*, (Surabaya: Global Aksara Press, 2021), Hal. 26

¹² *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Skripsi, Artikel Ilmiah, & Makalah) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, (Tulungagung, Agustus 2021)

penyusunan secara sistematis ini sendiri bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi secara menyeluruh. Adapun sistematika pembahasan skripsi dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang mendeskripsikan terkait konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi kajian pustaka atau teori yang membahas terkait judul penelitian sebagai dasar pembahasan pusat objek penelitian tersebut. Bab ini memuat penjelasan mulai dari manajemen strategis, kepala sekolah, karakter religius, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III, metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, hasil penelitian yang berisi uraian analisis dari data dan temuan penelitian.

Bab V, pembahasan yang berisi uraian analisis data dan temuan penelitian yang dideskripsikan pada bab sebelumnya.

Bab VI, penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan penelitian, saran-saran, dan penutup.